

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai manajemen pendidikan karakter berbasis pendekatan budaya sekolah di UPT SMP Negeri 1 Merakurak dan UPT SMP Negeri 6 Tuban, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Budaya

Implementasi budaya sekolah di kedua lembaga dilakukan secara sistematis melalui penjenjangan empat fungsi manajemen esensial. Perencanaan berfokus pada perancangan model habituasi dan pemenuhan sarana fisik penunjang. Pengorganisasian diwujudkan melalui pembagian tugas formal guru piket dan pelibatan aktif pengurus OSIS. Pelaksanaan dilakukan lewat dua jalur, yaitu secara langsung melalui pembiasaan menyambut fajar di gerbang sekolah (salam, sapa, salim) serta secara tidak langsung melalui integrasi nilai kebaikan dalam materi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Adapun pengendalian dilakukan melalui pembinaan berkala demi menjaga komitmen pendidik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Budaya Karakter

Pengelolaan pembentukan karakter dipengaruhi oleh dinamika internal dan eksternal. Faktor pendukung utama meliputi kompetensi serta kepedulian tenaga pendidik, kecukupan fasilitas sekolah, penerapan sistem penghargaan (*reward*) bagi siswa, serta sinergi kolaboratif dari orang tua murid di rumah. Sementara itu, faktor penghambat yang krusial adalah adanya inkonsistensi keteladanan dari oknum personalia sekolah, heterogenitas latar belakang siswa yang memerlukan perhatian khusus, serta kuatnya pengaruh negatif arus informasi media sosial yang sering kali mendistorsi tata krama kesopanan siswa di luar lingkungan sekolah.

Faktor pendukung di UPT SMP Negeri 1 Merakurak yaitu : Kompetensi tenaga pendidik, Sarana dan prasarana, dan Kesadaran kolektif. Sedangkan faktor penghambat yaitu : Inkonsistensi SDM dan

Kebutuhan bimbingan khusus.

Faktor pendukung di UPT SMP Negeri 6 Tuban yaitu : Sistem keteladanan dan *Rewards*, Sinergi orangtua, dan Pemberian Kepercayaan. Sedangkan faktor penghambat yaitu : Krisis keteladanan, Pengaruh media sosial, dan Pendekatan yang kaku.

3. **Model Manajemen Dampak Terhadap Karakter Mandiri**

Manajemen peningkatan mutu berbasis budaya menghasilkan dampak perubahan perilaku (*behavioral change*) yang bermuara pada karakter mandiri siswa melalui dua model pendekatan yang khas. UPT SMP Negeri 1 Merakurak berhasil menerapkan Model Kemandirian Intrinsik-Religius lewat pembiasaan budaya 7S (termasuk muatan *Syar'i*) yang diperkuat alat kontrol jurnal harian. Sedangkan UPT SMP Negeri 6 Tuban sukses mengembangkan Model Kemandirian Sistemik-Organisasional melalui penguatan peran formal organisasi siswa (OSIS/Piket) yang menyatu dalam program Sekolah Ramah Anak. Kedua model ini secara substantif berhasil menggeser paradigma siswa dari pola kepatuhan semu karena aturan eksternal, menjadi kesadaran mandiri untuk meregulasi diri sendiri secara bertanggung jawab.

5.2 **Saran**

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka diajukan beberapa saran akademis dan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Kepala UPT SMP Negeri 1 Merakurak diharapkan dapat meningkatkan pengawasan melekat secara persuasif guna mengeliminasi inkonsistensi keteladanan di kalangan guru/staf, serta mengoptimalkan pemanfaatan jurnal harian siswa sebagai instrumen monitoring evaluasi berkala yang lebih ketat.
2. Bagi Kepala UPT SMP Negeri 6 Tuban disarankan untuk mendorong para pendidik mengedepankan pendekatan personal-dialogis agar penegakan budaya 5S tidak terkesan kaku bagi siswa, serta mengintensifkan program literasi digital sekolah untuk membentengi moral siswa dari dampak buruk media sosial.

3. Bagi Para Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Kedua Sekolah hendaknya senantiasa menjaga konsistensi diri sebagai figur contoh utama (*role model*). Keberhasilan pembentukan kemandirian peserta didik sangat bergantung pada keajekan sikap dan perilaku luhur yang ditunjukkan oleh guru secara terus-menerus.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan metode kuantitatif atau *mixed-methods* guna menguji tingkat efektivitas model habituasi 7S/5S ini terhadap indeks kecerdasan emosional sosial siswa pada cakupan wilayah yang lebih luas.